

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Syekh Siti Jenar (829-923H/1348-1439 C/1426-1517 M). Sebuah nama yang sudah akrab di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan Islam-Jawa. Nama yang sampai saat ini masih banyak diselubungi misteri. Hingga detik ini, riwayat biografisnya masih banyak diselimuti dongeng atau fiksi semi-ilmiah. Syekh Siti Jenar, merupakan sosok wali Islam-Jawa yang sampai saat ini masih tetap terkenal, unik, dan kontroversial, ia merupakan tokoh mistik falsafi (yang sering dianggap orang-ulama *syar'i*, atau tasawuf-sunni-sufi heretik) pertama dan yang paling penting dalam literatur Jawa.<sup>1</sup>

Syekh Siti Jenar adalah salah seorang wali dengan pandangan yang kontroversial, dia diklaim sebagai wali yang murtad oleh para dewan wali (9 tokoh penyebar Agama Islam di Jawa). Pandangannya dianggap tidak mengikuti pendapat umum, Syekh Siti Jenar dituduh mengajarkan ilmu yang membodohkan masyarakat dan dipandang sebagai orang yang mengajarkan ilmu yang sesat.<sup>2</sup> Adanya beberapa versi terkait dengan kemunculan Syekh Siti jenar dalam beberapa tulisan Jawa, yang mana inti dari ceritanya sama. Syekh Siti jenar mengajarkan dan menyebarkan suatu ajaran mistik menyimpang, yang terpusat pada pengakuan adanya identitas manusia dengan Tuhan (sebagai hakekat

---

<sup>1</sup> Muhammad Sholikin, *Sufisme Syekh Siti Jenar, Kajian Serat dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta : Narasi, 2011),30.

<sup>2</sup> Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar, Makna "Kemataian"*, (Jakarta : Serambi, 2002),1.

mutlak).<sup>3</sup> Selain itu, pemikiran Syekh Siti Jenar yang dianggap amat liberal dan kontroversial, Syekh Siti jenar dinilai melawan arus besar keagamaan yang dibangun oleh kolaborasi kekuasaan (kerajaan Demak Bintara yang dipimpin oleh Raden Fatah) dan elite agamawan yang terdiri dari Wali Songo.<sup>4</sup>

Syekh Siti Jenar memiliki banyak nama, diantaranya adalah sebagai berikut: San Ali (nama kecil pemberian orang tua angkatnya, bukan Hasan Ali Anshar seperti kebanyakan ditulis orang), Syekh 'Abdul Jalil (nama yang diperoleh di Malaka, setelah menjadi ulama penyebar Islam di sana), Syekh Jabaranta (nama yang dikenal di Palembang, Sumatera, dan Daratan Malaka), Prabu Satmata (Gusti yang tampak oleh mata; nama yang muncul dari keadaan *kasyf* atau mabuk spiritual, juga nama yang diperkenalkan kepada murid dan pengikutnya), Syekh Lemah Bang atau Lemah Bang (gelar yang diberikan oleh masyarakat Lemah Abang, suatu komunitas dan kampung model yang dipelopori Syekh Siti Jenar, melawan hegemoni kerajaan. Syekh Siti Jenar (nama yang filosofis yang menggambarkan tentang ajarannya tentang *sangkan-paran* bahwa secara biologis manusia hanya diciptakan dari sekedar tanah merah, dan selebihnya adalah roh Allah) juga nama yang dilekatkan oleh Sunan Bonang ketika memperkenalkannya kepada Dewan Wali, pada kehadirannya di Jawa Tengah/Demak, juga nama dalam Babad Cirebon), Syekh Nurjati atau Pangeran Panjunan atau Sunan Sasmita (nama dalam Babad Cirebon, S.Z. Hadisutjipto), Syekh Siti Bang, serta Syekh Siti Brit; Syekh Siti Luhung (nama-nama yang diberikan oleh masyarakat Jawa Tengahan), Sunan Kajenar ( dalam sastra Islam-

<sup>3</sup> S. Soebardi, *Serat Cabolek: Kuasa, Agama, Pembebasan (Pengadilan K.H.A. Mutamakin dan Fenomena Syekh Siti Jenar)*, (Bandung : Nuansa, 2004), 52.

<sup>4</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkuman Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), 59.

Jawa versi Surakarta baru, era R.Ng. Ranggawarsita [1802-1873]), Syekh Wali Lanang Sejati, Syekh Jati Mulya, dan Syekh Sunyata Jati Murti Susuhunan ing Lemah Bang.<sup>5</sup>

Sedangkan nama legendaris Syekh Siti Jenar, oleh Syekh Siti Jenar sendiri disebut sebagai nama filosofis dan mistik, dimana Siti berarti tanah, Jenar berarti merah atau kuning. Siti Jenar lebih menunjukkan sebagai simbolisme ajaran utama Syekh Siti Jenar, yakni *ilmu kasampurnan*, *ilmu sangkan-paran ing dumadi*, asal muasal kejadian manusia, dan tempat ke mana manusia akan kembali. Bahwa manusia secara biologis diciptakan dari tanah merah saja, yang berfungsi sebagai wadah (tempat) persemayaman ruh selama di dunia ini. Sehingga jasad manusia tidak kekal, akan membusuk kembali ke tanah. Selebihnya adalah ruh Allah, yang setelah kemusnahan raganya, akan menyatu kembali dengan keabadian. Ia disebut manungsa sebagai bentuk “manunggaling-rasa” (menyatunya rasa ke dalam Tuhan).<sup>6</sup> Dinamai *ilmu kasampurnan*, karena ilmu tersebut dapat membuat hidup manusia menjadi lebih sempurna, yang merujuk pada penghayatan makrifat kepada Tuhan, dinamai *ilmu sangkan-paran ing dumadi*, karena apabila mengenal asal kejadian manusia yang sekaligus merupakan tempat kembalinya di kemudian hari. Dengan kata lain manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.<sup>7</sup>

Syekh Siti Jenar lahir sekitar tahun 829 H/1348 Ç/1426 M di lingkungan pakuwuan Caruban, pusat kota Caruban Larang waktu itu, yang sekarang lebih

---

<sup>5</sup> Muhammad Sholikin, *Sufisme Syekh Siti Jenar, Kajian Serat dan Suluk Siti Jenar*, 31.

<sup>6</sup> <http://borobudurwritersfestival.com/kontroversi-biografi-syekh-siti-jenar-dan-ajarannya/>, diakses 10 April 2014.

<sup>7</sup> Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R.Ng.Ranggawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), 110.

dikenal sebagai Astana Japura, di Cirebon. Suatu lingkungan yang multi-etnis, multi-bahasa, dan sebagai titik temu kebudayaan serta peradaban berbagai suku bangsa.<sup>8</sup> San Ali adalah nama kecil dari Syekh Siti jenar, dan kemudian dikenal sebagai Syekh 'Abdul Jalil. Ia adalah putra dari seorang ulama asal Malaka yang bernama Syekh Datuk Shaleh bin Syekh 'Isa 'Alawi bin Ahmadsyah Jamaludin Husain bin Syekh Sayid Amir 'Abdullah Khannuddin bin Syekh Sayid 'Abdul Malik al-Qazam bin Sayid 'Ala-wi bin Sayid Muhammad Shahibul Marbath bin Sayid 'Alawi Amir al-Faqih bin Sayid Muhammad bin Sayid 'Alwi bin Sayid 'Abdullah Ubaidillah bin Sayid al-Imam al-Muhajir Ahmad al-Husaini al-Faqih al-Muqaddam bin Syekh Sayid 'Isa al-Muhajir al-Bashari al-'Alawi bin Muhammad al-Rumi bin 'Ali al-Aridil bin Sayid Ja'far al-Shadiq bin Sayidina Muhammad al-Baqir bin Sayidina 'Ali Zainal 'Abidin bin Imam al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib wa Fatimah al-Zahra bin Muhammad SAW.<sup>9</sup> Adapun mengapa Siti jenar dapat berada dan tumbuh besar di Caruban Larang, hal ini dikarenakan pada akhir tahun 1424 terjadi kemelut di Kesultanan Malaka, yang mana merupakan masa transisi kekuasaan Sultan Muhammad Iskandar Syah kepada Sultan Mudzaffar Syah, merasa mendapat ancaman politik Syekh Datuk Saleh yang berhaluan Sunni menetap di Cirebon beserta istrinya, pada akhir tahun 1425 (pada waktu itu Syekh Siti Jenar masih dalam kandungan, umur 3 bulan). Di tanah Caruban ini sambil berdagang, Syekh Datuk Saleh memperkuat penyebaran Islam, yang sebelumnya sudah terdengar lama di seantero bumi Caruban, Syekh Datuk Saleh tidak sendiri beliau menyebarkan Islam bersama dengan seorang

<sup>8</sup> Muhammad Sholikin, *Manunggaling Kawulo-Gusti, Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta : Narasi, 2011), 117.

<sup>9</sup> Muhammad Sholikin, *Sufisme Syekh Siti Jenar, Kajian Serat dan Suluk Siti Jenar*, 36.

ulama kenamaan, Syekh Datuk Kahfi yang sebenarnya masih keluarga, karena Syekh Datuk Kahfi adalah putra Syekh Datuk Ahmad saudaranya sendiri. Namun baru dua bulan di caruban, pada awal tahun 1426, Syekh Datuk Saleh wafat. Sejak saat itulah San Ali diasuh oleh Ki Danusela, serta penasehatnya Ki Samadullah atau pangeran Walangsungsang, yang sedang nyantri di Cirebon, di bawah asuhan Syekh Datuk Kahfi. Setelah diasuh oleh Ki Danusela selama 5 tahun (sekitar tahun 1431M), San Ali diserahkan kepada Syekh Datuk Kahfi, pengasuh padepokan Giri Amparan Jati, agar disana dididik agama Islam dan kerohanian secara sempurna.<sup>10</sup>

Di padepokan Giri Amparan Jati ini, Siti Jenar menyelesaikan berbagai pelajaran keagamaan, terutama *Nahwu, Sharaf, balaghah*, ilmu tafsir, *musthalah hadis, ushul fiqh*, dan *manthiq*. Pada tahun 1446M, setelah 15 tahun penuh menimba ilmu di padepokan Giri Amparan Jati, ia bertekad untuk keluar pondok, dan mulai berniat untuk mendalami kerohanian (*sufi*). Sebagai titik pijakannya, ia bertekad, untuk mencari "*sangkan paran*" dirinya. Tujuan pertamanya adalah Pajajaran yang dipenuhi oleh para pertapa dan ahli hikmah Hindu-Budha. Di Pajajaran, Syekh Siti Jenar mempelajari kitab *Catur Vipala* warisan Prabu Kertawijaya Majapahit.<sup>11</sup>

Dari Pajajaran, San Ali melanjutkan pengembaraannya menuju Palembang, menemui Ario Damar atau Aria Abdillah, seorang Adipati, sekaligus pengamal sufi-kebatinan, santri Maulana Ibrahim Samarkandi. Diperkirakan Syekh Siti Jenar berguru pada Aria Abdillah antara tahun 1448-1450M. Bersama Aria

---

<sup>10</sup> Ibid,39.

<sup>11</sup> Muhammad Sholikin, *Manunggaling Kawulo-Gusti, Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, 118.

Abdillah ini, ia mempelajari pengetahuan tentang hakikat ketunggalan alam semesta, yang dijabarkan dalam konsep “*nurun ‘ala nur*” (Cahaya Maha Cahaya), atau yang kemudian dikenal sebagai kosmologi emanasi (martabat tujuh). Dari Palembang Siti Jenar bertolak ke Malaka, dan bergaul dengan para bangsawan suku Tamil dan Melayu. Dari pergaulannya di dunia bisnis dimanfaatkannya untuk mempelajari berbagai karakter nafsu manusia, sekaligus untuk menguji laku zuhudnya di tengah gelimang harta. Selain menjadi seorang saudagar Siti Jenar juga menyiarkan agama Islam, yang oleh masyarakat setempat diberi gelar Syekh Jabaranta serta mendapatkan nama sufi Syekh Abdul Jalil.<sup>12</sup>

Perjalanan pengembaraannya berlanjut ke Timur Tengah. Sampailah Syekh Siti Jenar ke Baghdad, di sana Siti Jenar mempelajari dengan baik tradisi sufi dari *al-Thawasin*-nya al Hallaj (859-922), al-Bustami (w.874), kitab *al-shidq*-nya al-Kharaj (w.899), Kitab *al-Ta’aruf*-nya al-Kalabadzi (w.995), Risalah-nya al-Qusyairi (w.1074), *Futuh al-Makkiyah* dan *Fushus al-Hikam*-nya Ibnu ‘Arabi (1165-1240), *Ihya’ Ulum al-Din* dan kitab-kitab tasawuf al-Ghazali (w.1428). Dari kesekian banyak kitab sufi yang dibaca dan dipahaminya, yang paling berkesan pada diri Syekh Siti Jenar adalah kitab *Haqiqat al-Haqa’iq*, *al-Manazil al-Ilahiyah*, dan *al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat al-Awakhiri wa al-Awali* (Manusia Sempurna dalam Pengetahuan tentang Sesuatu yang Pertama dan Terakhir). Ketiga kitab tersebut, semuanya adalah karya puncak dari ulama sufi Syekh ‘Abdul Karim al-Jilli.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, 119.

<sup>13</sup> Muhammad Sholikin, *Sufisme Syekh Siti Jenar, Kajian Serat dan Suluk Siti Jenar*, 44.

Terutama dari kitab *al-Insan al-Kamil*, Syekh Siti Jenar kelak sekembalinya ke Jawa menyebarkan ajarannya dan pandangan mengenai ilmu *sangkan-paran*, sebagai titik pangkal paham kemanunggalannya. Konsep-konsep *pamor*, *jumbuh*, dan *manunggal* dalam teologi-sufi Syekh Siti Jenar dipengaruhi oleh paham-paham puncak mistik al-Hallaj dan al-Jilli, disamping karena proses pencarian spiritualnya, yang memiliki ujung pemahaman yang mirip dengan secara praktis atau amali-al Hallaj, dan secara filosofis mirip dengan al-Jilli dan Ibnu 'Arabi. Syekh Siti Jenar menilai bahwa ungkapan-ungkapan yang digunakan al-Jilli sangat sederhana, lugas, gampang dipahami, namun tetap mendalam. Yang terpenting, memiliki kemiripan dengan pengalaman rohani yang pernah di lewatkannya, serta yang akan ditempuhnya. Pada akhirnya nanti, sekembalinya ke tanah Jawa, pengaruh ketiga kitab itu akan tampak nyata dalam berbagai ungkapan mistik, ajaran, serta khotbah-khotbahnya, yang banyak memunculkan goncangan-goncangan keagamaan dan politik di Jawa.<sup>14</sup>

Menurut Rangawarsita (1802-1873), pokok keilmuan Siti jenar disebut sebagai "*Ngelmu Ma'rifat Kasampurnaning Ngurip*" (Ilmu Makrifat Kesempurnaan Hidup [*The Science of Ma'rifat to Attain Perfection of Life*]). Rangawarsita menyebutkan basis ilmiah ajaran tersebut adalah renungan filsafat yang bentuk aplikasinya adalah metafisika dan etika. Ajaran metafisika meliputi ontologi, kosmogoni, dan antropologi. Ontologi berbicara tentang Ada dan tidak ada. Dalam hal ini, Syekh Siti Jenar merumuskan tentang *the Reality of the Absolute being* (Hakekat Dzat Yang Maha Suci) yang memiliki sifat, nama, dan

---

<sup>14</sup> Muhammad Sholikin, *Manunggaling Kawulo-Gusti, Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, 120-121.

perbuatan “Kami”. Dari “Kami” inilah kemudian muncul “ada” dan “keadaan” lain, yang sifat hakiknya adalah “Tunggal”. Kosmogoni berbicara tentang *the Absolute Being* (Dzat Yang Maha Kuasa). Dalam perwujudannya di dunia, *the Absolute Being* tidak lain adalah Kodrat Pribadi manusia itu sendiri. Dalam Kodrat Pribadi itulah tersimpan misteri cipta-mencipta yang terdiri atas; kehidupan (*sajaratul-yaqin*), yang berada dalam alam makdum asali (*the Eternal void*), Nur Muhammad, *Mir'at al-Haya'* (cermin pribadi manusia yang dengan berkaca padanya akan bisa menunjukkan Diri Sejatinya), Jiwa Sejati, yakni *Roh al-Idhafi*, *Kandhil* (sejenis lampu), *durrah* (sejenis permata kemilau), dinding *Jalal* (dalam hijab-hijab nafsu), dan tabir wajah “Kami”.<sup>15</sup>

Dalam segi antropologi, Syekh Siti Jenar berbicara tentang manusia sebagai *rahsa* (*innermost feeling*). Syekh Siti Jenar menguraikan manusia pertama dan utama ditekankan sebagai makhluk rohani, yang pada dasarnya penuh dengan nilai-nilai kemuliaan dan keutamaan. Barulah kemudian Syekh Siti Jenar mengungkapkan tentang anasir-anasir biologis yang membentuk jasad manusia. Ini menunjukkan bahwa sifat atau watak manusia yang buruk tiadalah asali, atau dari asalnya. Watak buruk, yang kemudian memunculkan perilaku buruk tidak lain sebagai akibat dari pengaruh-pengaruh kebutuhan anasir kasar diri manusia, yang meliputi anasir tanah, api, udara, dan air. Sedangkan ajaran etika berupa etika praktis, yakni tata laku susila sebagai sarana untuk memungkinkan transformasi dari manusia biasa menjadi manusia Sempurna atau Manusia Paripurna, yang dalam istilah tasawuf disebut sebagai *al-Insan al-Kamil*. Titik

---

<sup>15</sup> Muhammad Sholikin, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar, Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta : Narasi, 2011),159.

tolak dari ajaran etika ini adalah eksistensi manusia dalam struktur jasmani-rohaninya, yang dalam pelaksanaan sehari-hari disebut sebagai “*tapaning ngaurip*” (*ascetism in life* = bertapa dalam hidup). Dan inilah pula yang dikenal sebagai proses pelatian “*mati sajroning urip*”.<sup>16</sup>

Uraian di atas merupakan sejarah singkat Syekh Siti Jenar, Setelah pengembarannya beberapa tahun lamanya dari berbagai penjuru nusantara sampai kepada jazirah Timur Tengah, lalu kembali lagi ke Nusa Jawa, yang mana dalam masa perjalanan pengembaraanya dalam mencari *kemanunggalan* dengan Tuhan, yang ajarannya sering di kenal dengan paham *wujudiyah*.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana ajaran Syekh Siti Jenar, terkait dengan ajaran *Islam Esoterisnya*, yang terapkan dalam kehidupan nyata dengan penuh penghayatan batin, dan terutama terkait dengan manusia sebagai bentuk dari citra Sang Ilahi, dengan judul “MANUSIA HAKIKI MENURUT AJARAN SYEKH SITI JENAR”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, pemeliti dapat membuat suatu rumusan masalah yang mendasari pembahasan penelitian ini antara lain:

1. Darimanakah manusia berasal, dan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan Menurut Syekh Siti Jenar?
2. Bagaimana fungsi manusia, dan tujuan manusia Menurut Syekh Siti Jenar?
3. Bagaimana konsep manusia hakiki Menurut Syekh Siti Jenar?

---

<sup>16</sup> Ibid, 160.

### **C. Tujuan Penelitian**

Seiring dengan rumusan masalah yang telah ditegaskan di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan darimanakah manusia berasal, dan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan Menurut Syekh Siti Jenar?
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi manusia, dan tujuan manusia Menurut Syekh Siti Jenar?
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep manusia hakiki Menurut Syekh Siti Jenar?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan untuk memenuhi persyaratan program Strata Satu (S-1) Jurusan Ushuluddin Program Studi Perbandingan Agama STAIN Kediri.
2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang manusia hakiki menurut ajaran Syekh Siti Jenar, bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.
3. Sebagai tambahan bacaan pustaka di STAIN Kediri, khususnya Jurusan Ushuluddin Program Studi Perbandingan Agama dan sebagai alat aplikasi keilmuan peneliti.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan segi topik, perspektif, pendekatan, penafsiran, jenis penelitian, kurun waktu dan lain sebagainya.

Terkait dengan sumber-sumber penulisan sejarah, serta rujukan penulisan ajaran Syekh Siti Jenar, sebenarnya telah cukup banyak diterbitkan dalam buku-buku tentang ajaran dan riwayat hidup Syekh Siti Jenar, yang digubah dalam karya baru. Riwayat hidup dan ajaran Syekh Siti Jenar dalam karya baru di sini adalah karya tulis tentang Syekh Siti Jenar yang mulai muncul dari sekitar tahun 1980. Hanya saja, dari perspektif kesejarahan, karya-karya baru inipun masih seperti karya terdahulu. Hanya gubahannya saja yang berbeda, karena disertai dengan analisa sosial dan politik, karya-karya tersebut adalah; 1) *Seh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud* ( Dialog Budaya dan pemikiran Jawa-Islam). Naskah buku ini sebenarnya adalah skripsinya Dalhar Shodiq di Universitas Gadjah mada, Yogyakarta, kemudian disunting oleh Abdul Munir Mulkhan yang diterbitkan oleh percetakan Persatuan Yogyakarta tahun 1980-an, yang berisi tentang pokok pemikiran wihdatul wujud dalam kacamata budaya dan pemikiran Islam-Jawa; 2) *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam-Jawa*, karya Abdul Munir Mulkhan. Buku ini adalah diolah dari buku di atas, hanya saja analisis sosial, budaya, dan politiknya dikaji secara agak lebih mendalam. Karya ini terbit tahun 1999, oleh Penerbit Bentang, Yogyakarta, dan sampai tahun 2003 mengalami cetak ulang ke-12. Kemudian karya ini dibuat versi barunya oleh penulis yang sama berjudul, *Ajaran*

*dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar; Konflik dan Lahirnya Mas Karebet*. Tidak ada yang baru sama sekali dalam versi buku ini, kecuali penekanan dalam soal kematian Syekh Siti Jenar. Buku ini terbit tahun 2001 oleh Penerbit Kreasi Wacana Yogyakarta, dan sampai Oktober 2002 mengalami cetak ulang ke-8; 3) *Siti Jenar Menggugat*. Buku kecil ini hasil tulisan dari Bambang Marhiyanto. Terbit tahun 2000, oleh Penerbit Jawara, Surabaya. Buku ini hanya berisi kehidupan Syekh Siti Jenar; 4) *Ketika Tuhan Bersatu Diri*, artikel suplemen yang ditulis oleh Herry Mohammad dan Mujib Rahman, pada majalah Gatra edisi Khusus No.5, tahun VIII 2001. Tulisan ini berisi tentang *Manunggaling Kawulo Gusti*. Tulisan ini cukup menarik karena telah berupaya untuk melakukan penyilangan atas berbagai sumber dan naskah, baik yang beredar di masyarakat Jawa bagian timur, tengah, dan barat. Namun tingkat keobjektifitasan dalam penulisannya masih kurang, karena masih adanya bias tuduhan “sesat” masih membayangi tulisan ini; 5) *Syekh Siti Jenar Makna “Kematian”*, tulisan Acmad Chojim, terbitan Serambi, Jakarta, 2002. Buku ini berfokus pada sebagian ajaran Syekh Siti Jenar, yang menitik beratkan pada pembahasan jalan dan makna kematian Syekh Siti Jenar, yang dikaitkat dengan konteks kekinian, serta bukunya yang berjudul *Syek Siti Jenar Makrifat dan Makna Kehidupan*, terbitan Serambi, Jakarta, 2007. Buku ini merupakan lanjutan dari buku *Syekh Siti Jenar Makna “Kematian”* yang bertitik fokus pada pembahasan makrifat dan makna kehidupan dalam perspektif ajaran Syekh Siti Jenar, serta tentang aplikasinya dalam kehidupan nyata. Sumber utamanya sebagian besar adalah naskah ki Sasrawijaya yang dibahas oleh Abdul Munir Mul Khan; 6) *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar*;

*Membuka Pintu Makrifat*, ditulis oleh Ashad Kusuma Djaya, diterbitkan oleh Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta tahun 2003. Dalam tempo enam bulan buku ini mengalami cetak ulang sebanyak empat kali. Buku ini menampilkan kisah-kisah para pengikut dan murid Syekh Siti Jenar, serta ajaran yang diwarisi dari Syekh Siti Jenar. Titik buku ini adalah perwujudan nilai-nilai ajaran Syekh Siti Jenar dalam kancah globalisasi dewasa ini, dengan *setting* sosial-politik Indonesia era reformasi; 7) *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnaan Syekh Siti Jenar*, oleh Abdul Munir Mulkhan. Diterbitkan oleh Kreasi Wacana, Yogyakarta tahun 2002. Dalam buku ini hanya sedikit sekali pembahasan tentang Syekh Siti Jenar, karena buku ini hanya analisis ajaran dan gubahan dari *Serat Bayan Budiman*; 8) *Suluk Abdul Jalil Perjalanan Rohani Syekh Siti Jenar dan Sang Pembaharu Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti jenar*, karya fiksi Agus Sunyoto yang terdiri atas 5 jilid. Buku ini dibuat dengan mengambil sumber dari Cirebonan, yang berisi tentang perjalanan pengelanaan Syekh Siti Jenar dalam mencari *kemanunggalan* dengan Sang *Haq*; 9) *Perjalanan Cinta Syekh Siti Jenar*, karya Dr. Purwadi, M. Hum. Buku ini mengambil sumber dari Jawa-Tengahan, yaitu *Babad Jaka Tingkir*, yang mana yang menjadi tokoh sentral dalam buku ini adalah Ki Ageng Pengging dan keluarganya bukannya Syekh Siti Jenar sendiri. Buku ini berisi tentang konsepsi ajaran Jawa yang mengalami Islamisasi. Meskipun memang ajaran Syekh Siti Jenar mewakili karakter dari Islam-Jawa dibanding ajaran para wali lain (termasuk Sunan Kalijaga Sekalipun), tetapi tidak seluruhnya adalah ajaran kejawen. Isi dari buku ini sebenarnya lebih mendekati semacam falsafah agama Jawa dari pada falsafah ajaran Islam Syekh Siti Jenar;

10) *Gerakan Spiritual Syekh Siti jenar*, juga hasil suntingan dari Dr. Purwadi. Isi buku ini merupakan alih bahasa bebas dari serat Syekh Siti Jenar karya Ki Sosrowijoyo, yang berisi tentang pokok pemikiran *wihdatul wujud* dalam kacamata budaya dan pemikiran Islam-Jawa, yang disertai dengan analisis sosial, budaya dan politik; 11) *Ajaran Manunggaling Kawulo- Gusti: Belajar Makrifat dari Syekh Siti Jenar, al-Halaj, dan Jalaludin Rumi*, karya Sri Muryanto. Diterbitkan oleh Kreasi Wacana Yogyakarta (April 2004), buku ini berisi tentang perilaku sehari-hari seseorang, sebagai cara memahami ajaran para sufi *wujudiyah* (al-Hallaj, Siti Jenar, dan Rumi) secara praktis; 12. *Makrifat Siti Jenar; Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik*, karya Abdol Munir Mul Khan (Grafindo Jakarta, September 2004). Buku ini hasil kumpulan makalah penulisnya, yang disunting oleh Hery Sucipto. Pencantuman nama Syekh Siti Jenar dalam buku ini, hanya dikarenakan latar belakang penulisnya sebagai penulis buku-buku tentang Syekh Siti Jenar. Walaupun demikian di dalam buku tersebut terdapat pola aplikasi semangat teologi syekh Siti Jenar dalam kancah sosial keagamaan dan politik dewasa ini. Buku karya K.H. Muhammad Sholikhin, yang berupa trilogi tentang perjalanan serta ajaran Syekh Siti Jenar. Buku ke-I yang berjudul *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Narasi, Yogyakarta, 2011), buku ini membahas tentang sejarah hidup Syekh Siti Jenar dari kecil hingga pada pengembaraan spiritualnya, dan ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar yang diberikan dan diamalkan oleh para murid-muridnya, serta persinggungan antara pihak penguasa (kerajaan Demak), Dewan Walisanga, dengan ajaran sufi Syekh Siti Jenar. Buku ke-II yang berjudul *Ajaran Ma'rifat*

*Syekh Siti Jenar; Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi dan Penghayatan Syekh Siti Jenar* (Narasi, Yogyakarta, 2011), buku ini membahas tentang ajaran ma'rifat Syekh Siti Jenar tentang *kemanunggalan*, serta panduan dalam menuju kemenyatuan yang disertai dengan refleksi dan penghayatan Syekh Siti Jenar dalam ma'rifat *kemanunggalan*-nya. Buku ke-III yang berjudul *Manunggaling Kawula-Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Narasi, Yogyakarta, 2011), buku ini membahas tentang paham Kemanunggalan Syekh Siti Jenar secara filosofis, serta ajarannya yang bercorak sufi-falsafi Islam-Jawa.

Peneliti disini tidak bermaksud meresensi buku-buku yang membahas tentang Siti Jenar, namun hanya mencoba mendiskripsikan dari tema pembahsan Syekh Siti Jenar sebelum penulis mengangkat pembahasan tentang manusia hakiki dalam ajaran Syekh Siti Jenar. Dari karya-karya tersebut, peneliti ingin meneliti lebih fokus lagi yaitu bagaimana manusia hakiki dalam perspektif ajaran Syekh Siti Jenar. Berbeda dengan penelitian yang lain di dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan ajaran Syekh Siti Jenar tentang manusia hakiki atau yang sering dipahami dengan manusia sempurna (*insan kamil*) dan tahapan-tahapan untuk manunggal dengan Tuhan (*manunggaling kawulo gusti*), serta mencapai derajat manusia hakiki (manusia sempurna, *insan kamil*) dalam perspektif ajaran Syekh Siti Jenar.

#### **F. Kajian Teoritik**

*Insan kamil* yang berarti manusia sempurna; manusia yang berakhlak mulia, adalah istilah yang digunakan kaum sufi untuk seorang yang dalam dirinya

berpadu segala sifat keilahian dan kemanusiaan.<sup>17</sup> *Insan kamil*, berasal dari kata *al-insan* yang berarti manusia, dan *al-kamil* yang berarti sempurna. Konsepsi filosofis yang pertama sekali muncul dari gagasan seorang tokoh sufi besar, Ibnu Arabi, yang oleh Abdul Karim bin Ibrahim al-Jilli (1365-1428), seorang pengikutnya, gagasan itu dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis. Al-Jilli merumuskan *insan kamil* itu dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad saw, sebagai sebuah contoh manusia ideal. telah terjadi sejak Adam AS dan tidak berhenti sampai wafatnya Nabi Muhammad saw saja, tetapi masih terus berlanjut muncul dalam diri para wali.<sup>18</sup>

Al-Jilli, dengan karya monumentalnya yang berjudul *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awali* (Manusia Sempurna dalam Konsep Pengetahuan tentang Misteri yang Pertama dan yang Terakhir), mengawali pembicaraannya dengan mengidentifikasi *insan kamil* dalam dua pengertian. Pertama, *insan kamil* dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna. Dalam pengertian demikian, *insan kamil* terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Yang Mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni yang baik dan yang sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut ditiru oleh manusia. Seseorang yang makin memiripkan diri pada sifat sempurna dari Yang Mutlak tersebut, maka makin sempurna lah dirinya. Kedua, *insan kamil* terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama serta sifat-sifat Tuhan ke dalam hakikat atau esensi dirinya. Menurut al-Jilli dalam pengertian yang kedua itulah, nama esensial dan

<sup>17</sup> Tim Penyusun Pustaka-AZET Jakarta. *Leksikon Islam*, (Jakarta: PT. Penerbit Pustazet Perkasa, 1988), 222.

<sup>18</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi islam. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 227.

sifat-sifat Ilahi tersebut pada dasarnya juga menjadi milik manusia sempurna oleh adanya hak fundamental, yakni sebagai suatu keniscayaan yang inheren dalam esensi dirinya. Hal ini dinyatakan dalam ungkapan yang sering terdengar, yakni Tuhan berfungsi sebagai cermin bagi manusia dan manusia menjadi cermin bagi Tuhan untuk melihat diri-Nya. Seperti cermin yang dipakai seseorang untuk melihat bentuk dirinya dan tidak bisa melihat dirinya itu tanpa adanya cermin tersebut, maka demikian pula hubungan yang berlangsung antara Tuhan dan manusia sempurna.<sup>19</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang Syekh Siti Jenar katakan dan ajarkan, “Aku akan mengajarkan kepada kalian cara menjadi manusia paripurna (*al-insan al-kamil*) yang memegang jabatan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah Allah fi al-ardh*). Tahukah kalian siapakah yang disebut manusia paripurna? Manusia paripurna adalah manifestasi Tuhan di dunia yang memiliki kewajiban utama mengagungkan dan memuliakan Sang Pencipta. Karena kewajiban utama itulah maka manusia paripurna dianugerahi hak-hak istimewa oleh Tuhan untuk mengatur kehidupan di bumi sebagai wakil-Nya. Dan karena itu, kepada manusia paripurnalah seluruh makhluk di permukaan bumi harus tunduk dan mengikuti perintahnya. Kepada manusia paripurnalah diajarkan nama-nama oleh Tuhan, yakni pengetahuan yang tidak di berikan kepada makhluk lain. Termasuk malaikat.<sup>20</sup> “Sesungguhnya rahasia agung di balik kesempurnaan adi-manusia terletak pada kenyataan bahwa di dalam tubuh manusia yang terbuat dari tanah liat tersembunyi *ruh* yang bersifat *Illahiyah* yang ditiupkan oleh Allah saat penciptaan manusia pertama. Oleh karena adanya tiupan ruh itu maka makhluk yang sudah dicipta lebih dahulu, yaitu para malaikat serentak bersujud kepada manusia pertama tersebut. Hendaknya kalian semua menyadari bahwa dengan menduduki derajat adi-manusia dan menyanggah jabatan wakil Allah di muka bumi, sesungguhnya secara fitrah keberadaan kalian merupakan manusia yang menyanggah nama (*asma*’), sifat (*shifat*), dan perbuatan (*af’al*) Allah. Maksudnya, dengan didudukkan pada derajat adi-manusia, sesungguhnya kalian memancarkan citra makhluk mulia yang mewakili Yang Maha Sempurna di muka bumi (*khalifah al-Kamal fi al-ardh*), yaitu pancaran citra wakil Allah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-ardh*).”<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Ibid, 227.

<sup>20</sup> Muhammad Sholikin, *Ajaran Ma’rifat Syekh Siti Jenar, Panduan Menuju Kemenyatuan dengam Allah, Refleksi, dan Penghayatan Syekh Siti Jenar*, 61.

<sup>21</sup> Ibid, 63.

Manusia sempurna dalam konsepsi Syekh Siti jenar adalah dia yang berhadapan dengan Pencipta dan pada saat yang sama juga dengan makhluk lain. Manusia sempurna merupakan *qurb* atau axis, tempat segala sesuatu berkeliling dari mula hingga akhir. Oleh karena segala sesuatu menjadi “ada”, maka dia adalah satu (*wahid*) untuk selamanya. Ia memiliki berbagai bentuk dan muncul dalam *kana'is* atau rupa yang bermacam-macam, sehingga ia juga memiliki panggilan yang berbeda-beda ketika *maujud* dalam bentuk jasad. *Prototype*-nya adalah *person* Muhammad, dengan nama kehormatan Abu al-Qasim dan bergelar *Syams al-Din* (Sang Mentari Agama). Poros dari *al-insan al-kamil* adalah *ruh Muhammad* atau *haqiqat al-Muhammadiyah*. Pada jiwa setiap orang akan selalu terdapat “ide tentang Muhammad” (*al-haqiqat al-Muhammadiyah*), sehingga memiliki potensi untuk menyatu dalam ruh Muhammad untuk menjadi manusia sempurna.<sup>22</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian “*library research*” yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>23</sup> Penelitian jenis ini berisi satu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan dan proposisi yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dan sumber pustaka. Peneliti menggunakan

<sup>22</sup> Muhammad Sholikin, *Manunggaling Kawulo-Gusti, Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, 328.

<sup>23</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri. 2009), 59.

jenis penelitian ini karena menurut peneliti pembahasan tentang “manusia hakiki menurut ajaran Syekh Siti Jenar” ini lebih sesuai jika dibahas dengan menggunakan jenis penelitian ini, sedangkan pendekatan peneliti yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan karena sangat sesuai dengan judul penelitian yang digunakan oleh peneliti.

## 2. Sumber Data

Dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh.<sup>24</sup> Adapun mengenai sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data, yaitu :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah beberapa buku yang memuat poin pokok dari kajian penelitian yang dibahas. Adapun sumber data primer dari “Manusia Hakiki Menurut Ajaran Syaikh Siti Jenar” adalah buku “Trilogi Syaikh Siti Jenar” karangan K.H. Muhammad Sholikhin, yang terdiri dari tiga buku yaitu: *Sufisme Syekh Siti Jenar (Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar)*, *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar (Panduan Menuju Kemenyatuan dengan Allah, Refleksi dan Penghayatan Syekh Siti Jenar)*, dan *Manunggaling Kawula-Gusti (Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jeanar)*, buku “*Syekh Siti Jenar Makna Kamatian*” karangan Achmad Chodjim dan buku “*Syekh Siti Jenar 2 Makrifat dan Makna Kehidupan*” Karangan Achmad Chodjim Buku “*Syekh Siti Jenar*

---

<sup>24</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), 129.

*Dunia Sebagai Alam Kubur*“ karangan John Rinaldi, buku “*Manusia Citra Ilahi*” karangan Yunasril Ali, buku “*Menyelami Lubuk Tasawuf*“ karangan Mulyadhi Kartanegara, buku “*Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar*” karangan Abdul Munir Mulkhan, buku “*Kisah dan Ajaran Syekh Siti Jenar*” MB.Rahimsyah, buku “*Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.ng.Ranggawarsita*” Dhanu Priyo Prabowo, dan buku “*Manunggaling Kawulo Gusti*” karangan P.J. Zoetmulder.

Dari karya-karya tersebut, peneliti ingin meneliti lebih fokus lagi yaitu bagaimana Manusia Hakiki Menurut Ajaran Syekh Siti Jenar.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku atau situs yang digunakan sebagai pendukung atau pelengkap dari sumber data primer tersebut, yang kajiannya tidak terlepas dari pokok pembahasan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk membahas masalah yang dikaji dalam penelitian ini dan sebagai hahan objektivitas materi yang diperlukan yang sesuai dengan sifatnya yaitu kajian pustaka, maka peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda<sup>25</sup> atau kepustakaan lain yang berkaitan dengan

---

<sup>25</sup> Ibid., 231.

judul penelitian ini. Metode dokumentasi digunakan karena sangat sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti.

#### 4. Metode Analisa Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian data-data tersebut dianalisis dan disimpulkan hasilnya. Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan metode deduktif-komparatif. Metode deduktif adalah cara analisis yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduktif yang kompleks, peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan. Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus (*going from the general to the specific*). Dengan demikian, metode deduksi (atau penalaran deduktif, logika deduktif, deduksi logis atau logika "atas-bawah") adalah proses penalaran dari satu atau lebih pernyataan umum (premis) untuk mencapai kesimpulan logis tertentu. Metode deduksi akan membuktikan suatu kebenaran baru berasal dari kebenaran-kebenaran yang sudah ada dan diketahui sebelumnya (berkesinambungan).<sup>26</sup>

Metode komparatif adalah metode umum seperti halnya metode eksperimen dan statistik, yaitu suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan cara mengadakan perbandingan secara sistematis dan terus menerus sehingga diperoleh kesimpulan yang umum. Metode ini pada mulanya dikembangkan oleh Weber, Durkheim, dan Mannheim, analisis komparatif pada awalnya hanya

---

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 45.

digunakan untuk menganalisis satuan sosial berskala besar seperti organisasi, bangsa, lembaga. Namun, yang jelas analisis komparatif tersebut dapat digunakan untuk satuan sosial berukuran besar maupun kecil.<sup>27</sup>

Proses pengumpulan data tidak dapat dipisahkan dari proses analisis data. Keduanya berlangsung secara simultan dan berbentuk siklus sehingga bersifat interaktif. Hasil pengumpulan data (*data collection*) tersebut tentu saja perlu direduksi (*data reduction*). Hal ini mencakup kegiatan mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam suatu konsep, kategori tertentu atau tema tertentu.

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya yang lebih utuh. Hal ini sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).<sup>28</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan mengenai “manusia hakiki menurut ajaran Syekh Siti Jenar”, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Berikut adalah sistematika pembahasan yang jelas dari penelitian ini :

- Bab kesatu memuat pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001), 207.

<sup>28</sup> Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 69-70.

- Bab kedua memuat pembahasan tentang kehidupan manusia di bumi dan hubungan manusia dengan Tuhan, yang meliputi asal-usul manusia dan perkembangan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan, jiwa dan ruh, pribadi, dan *manunggaling kawulo gusti*.
- Bab ketiga memuat pembahasan tentang fungsi dan tujuan manusia, yang meliputi manusia sebagai tujuan akhir penciptaan (*ahsani al-taqwim - asfala safilin*), dan manusia sebagai khalifah di bumi.
- Bab keempat memuat pembahasan tentang manusia hakiki (*al-Insan al-Kamil*), yang meliputi konsep manusia hakiki menurut ajaran Syekh Siti Jenar, sifat wajib dua puluh, dan rahasia mencapai derajat adi manusia (manusia hakiki)
- Bab kelima memuat : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.